

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sudah mulai berkembang dan kesustraan tidak hanya terpaku pada teks sebuah karya sastra. Karya sastra tidak hanya dapat memunculkan kembali karya sastra berbentuk lain, tetapi mampu dikembangkan menjadi karya seni lain. Ada berbagai karya sastra yang berkembang menjadi karya seni lain, misalnya dari sebuah cerpen diadaptasi menjadi sebuah drama, novel diadaptasi menjadi sebuah film, puisi diadaptasi menjadi sebuah musikalisasi puisi, film yang diadaptasi menjadi novel. Hal ini menjadi satu bukti perkembangan karya sastra yang mulai pesat sesuai dengan perkembangan zaman yang kian pesat pula. Ellestrom (dalam Damono, 2005:2) menjelaskan bahwa tidak banyak gunanya membicarakan tulisan ‘film’, ‘pertunjukkan’, ‘musik’, dan televisi dengan pikiran seolah-olah masing-masing merupakan pribadi yang bisa ‘kawin’ atau ‘cerai’ dan banyak pula yang mengatakan bahwa semua media pada dasarnya bercampur secara hemafrodit.

Ellestrom (Damono, 2005) lebih menekankan dalam hal ini adalah mengenai intermedialitas. Hemafrodit yang dikemukakan berartikan bidnantang, bunga, atau manusia yang memiliki kelamin atau ciri-ciri jantan dan betina. Ellestrom menjadikana ini sebagai dasar pemikirannya bahwa diperlukan memahami hal yang berbeda dalam media dan memahami pula perbedaan yang tetntunya itu dapat dijadikan sebagai jembatan diantara media yang berbeda.

Fenomena mengenai novel yang dijadikan film kini semakin marak di kalangan masyarakat. Bahkan, di tahun 2000-an saat ini sedang marak film layar-

lebar yang ide ceritanya terinspirasi dari novel-novel yang ditulis oleh sastrawan Indonesia. Diantaranya, film *Mas Gagah Pergi* yang diangkat dari novel *Mas Gagah Pergi* karya Asma Nadia, film *Ayat-Ayat Cinta* dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy, film *Laskar Pelangi* yang diangkat dari novel dengan judul yang sama karya Andrea Hirata, film *Surga yang Tak Dirindukan* dari novel dengan judul yang sama pula karya Asma nadia, dan masih banyak perfilman Indonesia yang mengangkat dari cerita novel.

Hal ini menimbulkan rasa penasaran yang dialami oleh pembaca, tentunya novel yang difilmkan ini akan memunculkan perbedaan atau bahkan mirip dengan novelnya. Fenomena yang terjadi pun sejatinya terjadi karena kesuksesan dari sebuah novel yang berhasil diminati masyarakat luas dan biasanya novel yang diangkat menjadi film, tidak lain adalah novel yang mengalami cetak ulang berkali-kali. Hal ini membuat produser film tertarik untuk mengangkat novel tersebut dengan tujuan untuk merealisasikan imajinasi pembaca sehingga dalam hal ini produser juga ingin mengulang kesuksesan yang juga dialami oleh novel tersebut.

Film yang diadaptasi dari novel tentunya menimbulkan berbagai respon khususnya bagi pembaca. Ada beberapa pembaca yang merespon positif setelah menonton film yang dialih wahanakan karena isi film dapat dikatakan sesuai dengan isi novel atau bahkan sesuai dengan imaji pembaca. Namun, tidak sedikit pula yang merespon negatif dengan alasan karena film yang diadaptasi dari novel tidak mempunyai kesamaan dengan isi atau bahkan melenceng dari imaji pembaca. Dalam perspektif sosiologis mengatakan bahwa dalam, ekranisasi dapat menghasilkan karya yang bernilai positif, tetapi dapat menghasilkan karya yang

bernilai negatif, baik bagi publik, pihak yang menghasilkan novel (pengarang), maupun film. Dalam perspektif umum, film yang dihasilkan dari proses ekranisasi yang bernilai positif adalah film yang mampu mempresentasikan novel, sebaliknya jika tidak mampu mempresentasikan maka akan bernilai negatif.

Pada dasarnya hal ini sering disebut dengan pengadaptasian suatu karya, atau dapat pula disebut sebagai alih wahana. Novel yang dialihwahanakan menjadi film disebut ekranisasi sedangkan deekranisasi merupakan kebalikan dari ekranisasi, yaitu film yang dialihwahanakan menjadi novel. Eneste (1991:60-61) menjelaskan yang dimaksud ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah prosa ke dalam film. Pemidahan prosa ke layar putih tentunya mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan ekranisasi adalah proses perubahan.

Pada proses ekranisasi terjadi beberapa perubahan diantaranya, perubahan dari membaca menjadi menonton, dari pembaca menjadi penonton. Oleh karenanya, ekranisasi juga dapat diartikan sebagai proses perubahan dari kesenian yang dapat dinikmati kapan saja dan dimana saja menjadi kesenian yang hanya dinikmati di tempat tertentu dan waktu tertentu.

Perubahan dari suatu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain dapat dikatakan juga sebagai alih wahana. Karya sastra tidak hanya dapat diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, tetapi juga dapat dialihwahanakan (diubah menjadi kesenian lainnya). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa suatu karya dapat berubah wahana dari satu wahana ke wahan lain, tidak terbatas pada satu arah alih wahana melainkan dapat juga berubah bentuk (Damono, 2005:96).

Kajian alih wahana tetap dapat menjadi sebuah ajang kritis untuk memperbincangkan bagaimana ideologi-ideologi merasuk ke dalam bentuk-bentuk, khususnya dalam situasi intermedial ketika suatu bentuk mengalami transformasi ke dalam bentuk lain, ataupun ketika sebuah bentuk secara internal terbangun oleh multimedialitas (Damono: 2005:10). Dalam konteks ini, bentuk sama sekali mustahil diabaikan, dan siapa pun yang hendak menggali aspek ideologi di situ tak bisa tidak harus berhadapan dengan kewajiban untuk memahami kompleksitas bentuk yang akan dibedah tersebut.

Lebih lanjut Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa sesungguhnya alih wahana itu terjadi bukan karena keterbatasan kreativitas seniman, pilihan tema atau pun kehabisan bahan cerita, tetapi lebih karena proses bertemunya kultur *post-literate* dengan kongkretisasi imajinasi. Dengan demikian, bahan dalam pembicaraan alih wahana memberikan peluang seluas-luasnya bagi penelitian sastra, khususnya penelitian sastra bandingan. Perkembangan teknologi modern yang berpengaruh besar terhadap media akan membuka pembicaraan lebih luas lagi bagi sastra bandingan. Dengan dasar pemikiran bahwa pada dasarnya sastra berurusan dengan panca indera, maka pada intinya semua usaha untuk membandingkan sastra dengan segala yang berkaitan dengan panca indera merupakan penelitian yang berguna dalam upaya memahami sastra yang bersangkutan secara lebih luas dan mendalam (Damono, 2005:110).

Eneste (1991:9-10) berpendapat bahwa penonton biasanya kecewa setelah melihat film karena filmnya tidak seindah pada novel atau cerpen, jalan ceritanya tidak sama dengan novel, karakter tokoh dalam film tidak sama dengan novel yang sudah dibaca. Banyaknya perubahan yang terjadi dalam film yang

membuatnya tidak sama dengan cerita asli yang terdapat dari novel. Faktor film yang terkait dengan durasi menyebabkan para pekerja film harus kreatif untuk dapat memilah dan memilih peristiwa-peristiwa yang penting untuk difilmkan. Oleh karena itu, seringkali ditemui adanya pergeseran khususnya berkaitan dengan alur cerita. Dalam tokoh pun terkadang juga ditemukan perubahan. Hal tersebut dilakukan mengingat masing-masing (antara novel dan film) memiliki karakter yang menyesuaikan dengan fungsi dari media karya.

Dalam melakukan perubahan terhadap novel menjadi film tentu membutuhkan proses kreatif. Eneste (1991:61-65) mengatakan proses kreatif dalam pengangkatan prosa ke layar lebar dapat berupa penambahan maupun pengurangan tentang jalannya cerita. Hal tersebut terkait dengan faktor narasi tetapi dengan tidak mengesampingkan faktor estetik.

Beberapa perubahan tersebut yang nantinya akan menjadi pembahasan karena memang dalam proses ekranisasi dari novel ke dalam bentuk film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan. Perubahan dalam pembuatan film memang bisa saja terjadi karena berbagai alasan. Misalnya saja dikatakan bahwa perubahan tersebut penting dilakukan jika dilihat dari sudut pandang filmis. Selain itu ada juga alasan bahwa perubahan tersebut masih relevan dengan jalannya cerita secara keseluruhan (Eneste, 1991:64).

Jika terjadi suatu perubahan dalam proses ekranisasi merupakan suatu hal yang wajar, dikarenakan novel merupakan hasil kreasi satu orang penulis yang mengkreasikan karyanya diatas kertas dan menjadikannya sebuah novel. Sedangkan dalam penggarapan film merupakan hasil pemikiran bersama satu tim meski di dalamnya ada sutradara yang memberi arahan tentu masih membutuhkan

berbagai macam ide dan konsep yang diatur bersama untuk melayarpurihkan novel ke dalam film. Bluestone (dalam Damono:106) mengatakan dengan tegas bahwa studi banding yang tujuan awalnya adalah mencari persamaan antara novel dan film akan sampai pada kesimpulan bahwa keduanya berbeda sama sekali.

Dari sekian banyak novel yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat satu novel lagi yang di filmkan dari penulis Indonesia yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Novel ini di tulis oleh Ahmad Tohari, sastrawan asal Banyumas, Jawa Tengah. Novel ini merupakan novel trilogi *Surat Buat Emak* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1986), *Jantera Bianglala* (1986). Pada tahun 2003, Gramedia menerbitkan trilogi ini dalam satu novel yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*. Keberadaan novel ini tidal dapat lekang oleh zaman. Mulai dari awal penerbitan hingga saat ini banyak diminati pembaca. Novel ini sudah masuk cetakan keduabelas kali pada Desember 2016. Penerbitan buku ini juga dalam 3 bahasa, diantaranya bahasa Jepang, Jerman, dan Belanda.

Kelahiran dan ketenaran novel *Ronggeng Dukuh Paruk* telah membuatnya diangkat ke layar lebar telah membuatnya diangkat ke layar lebar sebanyak dua kali. Film pertama adalah *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam film *Darah dan Mahkota Ronggeng* yang dibuat pada tahun 1983. Film ini kurang mendapat apresiasi dari masyarakat karena penyampaian cerita yang lebih menonjolkan unsur pornografi. Film kedua dari novel ini adalah *Sang Penari*. *Sang Penari* merupakan film Indonesia yang dirilis pada Kamis, 10 November 2011. Film ini disutradarai oleh Ifa Isfansyah. Pemain dalam film ini dibintangi oleh artis artis ternama, diantaranya Prisia Nasution yang berperan sebagai Srintil dan Oka Antara berperan sebagai Rasus. Film kedua dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini

banyak mendapat pujian dan penghargaan. Film *Sang Penari* meraih sepuluh nominasi pada FFI (Festival Film Indonesia) tahun 2011. Bahkan, *Sang Penari* berhasil memenangkan empat penghargaan utama, diantaranya penghargaan tertinggi film terbaik, sutradara terbaik untuk Ifa Isfansyah, Aktris terbaik untuk Prisian Nasution, dan aktris pendukung terbaik untuk Dewi Irawan yang berperan sebagai Nyai Kartaja.

Novel ini dapat dikatakan masuk dalam genre sosial. Cerita yang terkadung di dalamnya merupakan realitas yang terjadi pada tahun 1953- tahun 1975. Kematian secara serentak yang dialami oleh warga Dukuh Paruk merupakan pembukaan dalam novel ini. Orang tua Srintil adalah pembuat *tempe bongkrek* di desa tersebut, tidak tau menau atas kejadian yang menimpa tetangganya, orang tua Srintil Santayib marah besar atas tuduhan warga yang menyebutkan bahwa tempe bongkreknnya yang telah membuat kematian masal itu. Santayib dengan geram membuktikan bahwa tida akan terjadi apa-apa jika dia memakan tempe bongkrek tersebut, dengan marah santayib memakan tempe bongkrek dengan ditonton semua warga yang datang mengerumuninya, matilah Santayib dengan keadaan serba tidak terima. Ibu Srintil menyusul kematian sang ayah dengan ikut memakan tempe yang beracun. Bukan kasian yang dilimpahkan warga, cacian justru diberikan hingga Srintil kecil menangis. Perlahan warga mulai merupakan kejadian mengerikan tersebut, terlebih tetua di desa tersebut Sakarya yang tidak lain adalah kakek Srintil mengumumkan bahwa cucunya Srintil akan menjadi penerus Ronggeng di Dukuh Paruk. Cerita berselang lama, jadilah Srintil ronggeng yang tidak hanya cukup untuk menari saja.

Dalam hal ini, teori yang digunakan untuk menganalisis proses adaptasi novel ke dalam bentuk film adalah teori ekranisasi. Dalam proses ekranisasi tentu akan menimbulkan berbagai perubahan pada alat-alat yang dipakai, perubahan pada proses penggarapan, juga perubahan pada proses penikmatan. Eneste (1991:61-66) juga mengatakan pemindahan dari prosa ke layar lebar atau film pasti tidak dapat dihindarkan dari proses pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pada proses pengurangan akan terjadi pemotongan peristiwa, ada juga beberapa tokoh dan latar yang tidak ditampilkan karena dirasa tidak penting untuk ditampilkan dalam film. Pada proses penambahan juga dapat terjadi pada alur, tokoh, dan latar. Proses perubahan bervariasi juga terjadi pada alur, tokoh, dan latar.

Ekranisasi merupakan teori yang dapat dikatakan baru dalam kajian sastra Indonesia. Istilah ekranisasi sendiri sejatinya merupakan istilah yang berkaitan dengan alih wahana. Damono (2005:4) beberapa istilah yang biasa dikenal dalam kaitannya dengan kegiatan alih wahana antara lain, ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi. Jadi beberapa istilah tersebut memberikan gambaran bahwa sejatinya istilah yang terdapat dalam alih wahana merupakan alih wahana suatu seni ke kesenian yang lain khususnya dalam karya sastra.

Ekranisasi sendiri dapat dikatakan sangat terbatas jangkauan dan pembahasannya. Hal ini sebagai bukti bahwa sejatinya ekranisasi hanya membahas mengenai perubahan dalam penambahan, pengurangan/pengurangan, dan perubahan bervariasi. Hal ini dirasa perlu penambahan untuk menguraikan ekranisasi agar analisis yang dilakukan lebih mendalam. Oleh karena itu, untuk

dapat mendapatkan kajian dan analisis ekranisasi yang lebih mendalam, pada praktik kerja penelitian ekranisasi diperlukan teori yang dapat mendukung sesuai dengan persoalan yang hendak diangkat. Kajian wahana dapat dilakukan dalam kerangka *cultural studies*, studi sastra, dan seni yang lebih konvensional, studi bahasa, studi terjemahan, serta mencakupi beragam aspek, mulai dari struktural, jender, kesejarahan, sampai poskolonialitas (Damono, 2005:5).

Teori struktural Robert Stanton dijadikan aspek yang akan mendampingi teori ekranisasi dalam mengolah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* serta film *Sang Penari*. Teori strukturalisme sastra sendiri merupakan teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan pada keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks(kata, kalimat), keseluaha yang lebih luas (bait, bab), maupun intertekstual (karya-karya lain dalam periode tertentu (Endraswara, 2013:51)).

Teori struktural memang terlihat lebih sederhana. Pint-point yang disampaikan tidak lain adalah unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini sesuai dengan objek kajian yang digunakan dalam analisis ini. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan kapasitas kata, kalimat, paragraf, hingga menjadi bagian berupa per-bab tentu terdapat unsur-unsur intrinsik yang dapat ditemukan disetiap bagian cerita. Namun, fim *Sang Penari* berhasil memangkasanya dengan pisau sutradara yang tentunya terdapat unsur intrisnik yang di dalamnya tidak dapat tersampaikan semua di dalam film.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan analisis sebagai berikut:

1. Bagaimana proses ekranisasi tema novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam fim *Sang Penari*?
2. Bagaimana proses ekranisasi judul novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam fim *Sang Penari*.
3. Bagaimana proses ekranisasi karakter novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam fim *Sang Penari*.
4. Bagaimana proses ekranisasi alur novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam fim *Sang Penari*?
5. Bagaimana proses ekranisasi latar novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam fim *Sang Penari*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses ekranisasi tema novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam fim *Sang Penari*.
2. Mendeskripsikan proses ekranisasi judul novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam fim *Sang Penari*.
3. Mendeskripsikan proses ekranisasi karakter novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam fim *Sang Penari*.
4. Mendeskripsikan proses ekranisasi alur novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam fim *Sang Penari*.

5. Mendeskripsikan proses ekranisasi latar novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam film *Sang Penari*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, diantaranya:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan alih wahana novel dan film khususnya tentang ekranisasi. Peneliti berharap pengetahuan di bidang ini akan bermanfaat, baik dalam ilmu akademis atau non akademis.
2. Bagi bidang sastra, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan tentang penelitian mengenai ekranisasi.
3. Bagi penelitian lanjutan, penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau motivasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian tentang sastra bandingan khususnya ekranisasi selanjutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini tentunya mengarah pada perubahan dalam ekranisasi yang memiliki tiga tahap, diantaranya adalah pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Ekranisasi yang terjadi dilihat pada segi struktural yang terdapat dalam novel dan kemudian dilihat perubahan yang terjadi di dalam film. Dalam hal ini teori struktural Robert Stanton, diantaranya tema, judul, tokoh, alur dan latar digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi antara novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan film *Sang Penari*.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Tokoh Srintil yang hidup mulai dari usia 9 tahun dan sejak kecil dia sudah menggila dengan sosok Ronggeng. Sejak kecil pula, dia tak enggan untuk menari dan para anak laki-laki, khususnya Ratus selalu menjadi penabuh gendang untuk Srintil. Dalam film *Sang Penari*,

sosok Srintil sudah ada dengan usia yang lebih dewasa, sekitar 14 tahun. Adegan yang mengatakan dalam novel tidak ditemukan. Tokoh-tokoh dalam novel yang lebih dari 5 tokoh pada babak pertama, tidak dijumpai dalam film.

Alur yang terdapat dalam novel begitu mengalami mundur dan kemudian maju selaras dengan cerita yang ingin disampaikan. Kematian warga Dukuh Paruk akibat makan tempe Bongrek tidak lain adalah cerita masa lalu yang diceritakan oleh tokoh 'aku' yang tidak lain adalah Rasus. Masa kematian desa secara massal adalah masa saat Srintil maupun Rasus masih usia bayi dan belum memahami apapun. Baru setelah cerita itu sampai ke telinga Rasus, cerita pun dimulai, sosok Srintil yang mulai ingin menjadi Ronggeng. Sedangkan dalam film hal ini menyimpang.

Latar yang digunakan dalam novel sangat beragam dan begitu detail mendeskripsikan alam yang dapat dikatakan masih asri dan alami. Dukuh Paruk tempat tinggal Rasus si tentara Dukuh Paruk dan Srintil si Ronggeng hanya menjadi bagian awal cerita, selebihnya banyak sekali latar cerita. Pasar Dawuan Misalnya, di sana tempat Rasus sebelum diangkat menjadi Tentara Negara Indonesia, tempat Rasus menunggu Srintil Berbelanja, sedang Rasus sebagai penjual di pasar tersebut. Namun, sekali lagi hal ini tidak ditemukan dalam film *Sang Penari*. Perubahan sering ditemukan, pengurangan cerita dilakukan dalam film *Sang Penari* tidak lup pula perubahan bervariasi sebagai bentuk Ekranisasi bentuk karya sastra ke karya yang lain.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat didefinisikan dan dapat diamati. Definisi operasional diperlukan apabila

diperkirakan akan timbul perbedaan-perbedaan atau ketidakjelasan makna. Istilah yang perlu diberikan penegasan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep pokok yang terdapat dalam skripsi. Penyusunan definisi operasional diperlukan untuk mengamati konsep yang sedang diteliti. Hal ini tentunya dapat memudahkan pengukuran dalam penelitian. Disamping itu, definisi operasional memungkinkan orang lain melakukan hal yang serupa sehingga hal yang dilakukan oleh peneliti dapat dibaca dan diuji oleh peneliti lain. Definisi operasional dalam penelitian ini terdapat 10 istilah diantaranya ekranisasi, hipogram, novel, film, scene, tema, judul, karakter, alur, dan latar.

Ekranisasi adalah proses perubahan dari karya sastra ke film. Pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film.

Hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa berbentuk cerita dan ditulis secara naratif dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang beserta tokoh-tokoh lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Film adalah sebuah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi masa audiovisual yang diciptakan berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahkan teknologi lainnya.

Scene adalah babak atau tampilan sepotong bagian dalam film. Scene menunjukkan berbagai tempat yang digunakan dalam alur cerita.

Tema adalah pokok pikiran dasar cerita yang diperlakukan atau dituliskan dalam cerita.

Judul adalah nama yang dipakai pada sampul buku atau nama film yang dapat menyicarkan secara pendek isi atau maksud buku atau film itu.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyesalan

Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.